# PESAN DAKWAH ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL: STUDI TEHADAP PERTUNJUKAN *DIKIE PANO* DI KABUPATEN PASAMAN

**M. Qulfon[1], Fajri Ahmad[2]**

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : muhammadqulfon@gmail.com[1], fajriahmad@uinbukittinggi.ac.id[2]

## ABSTRAK

Dikie Pano merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang hampir punah dan perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kesenian ini menyimpan pesan dakwah tersembunyi dalam syairnya, yang belum dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah dalam syair Dikie Pano serta mendeskripsikan pertunjukannya di Kabupaten Pasaman.Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu Bapak Andermi (Kepala Sanggar Bundo Kanduang) dan Bapak Inyiak Jamulis Tangku Khalifah (anggota sanggar), melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Dikie Pano mengandung tiga unsur utama pesan dakwah: akhlak, akidah, dan syariah/ibadah. Bait kedua hingga keempat menekankan nilai akhlak; bait kelima dan kesembilan membahas akidah; serta bait pertama, keenam, dan kesepuluh mengandung syariah/ibadah. Secara keseluruhan, syair ini mengajarkan moral, etika, dan spiritualitas sehari-hari, serta harmoni antara adat dan agama dalam budaya Minangkabau. Pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman bersifat Islami, memadukan lantunan pantun dakwah dengan irama alat musik pano (membatang, maningkah, mangarunciang) yang dimainkan bergantian oleh 3 orang atau lebih. Pertunjukan diawali perundingan etis kepada tuan rumah, disajikan dalam arak-arakan atau duduk melingkar, dan tampil pada acara adat-keagamaan seperti pernikahan serta Maulid Nabi. Penelitian ini menegaskan urgensi pelestarian Dikie Pano sebagai media dakwah budaya.

**Kata Kunci :** *Dikie Pano, Pesan Dakwah, Pelestarian Budaya*

**ABSTRACK**

Dikie Pano is a traditional Minangkabau art form that is nearly extinct and needs to be preserved by the local community. This art form contains hidden messages of preaching in its poetry, which have not been studied in depth in previous research. This study aims to reveal the religious messages in Dikie Pano poetry and describe its performances in Pasaman Regency. The method used is field research with a qualitative descriptive approach. Primary data was obtained from key informants, namely Mr. Andermi (Head of the Bundo Kanduang Studio) and Mr. Inyiak Jamulis Tangku Khalifah (studio member), through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Dikie Pano poem contains three main elements of da'wah messages: morals, faith, and sharia/worship. The second to fourth verses emphasize moral values; the fifth and ninth verses discuss faith; and the first, sixth, and tenth verses contain sharia/worship. Overall, this poem teaches daily morals, ethics, and spirituality, as well as harmony between customs and religion in Minangkabau culture. Dieki Pano performances in Pasaman Regency are Islamic in nature, combining the recitation of religious pantuns with the rhythms of pano musical instruments (membatang, maningkah, mangarunciang) played alternately by three or more people. The performance begins with an ethical discussion with the host, is presented in a procession or sitting in a circle, and is performed at traditional-religious events such as weddings and the Prophet's Birthday. This study emphasizes the urgency of preserving Dikie Pano as a medium for cultural preaching.

**Keywords :** *Dikie Pano, Religious Message, Cultural Preservation*

## PENDAHULUAN

Pesan adalah informasi atau komunikasi yang disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya dan memiliki berbagai tujuan seperti berkomunikasi, menyampaikan informasi, menyampaikan ide atau gagasan, mempengaruhi, atau memberikan instruksi. Pesan dapat memiliki berbagai bentuk dan konten tergantung pada konteksnya, mulai dari pesan harian dalam percakapan sehari-hari hingga pesan dalam iklan, pesan dakwah, pesan politik dan lainnya.[1]

Menurut Mustofa Bisri dalam jurnalnya "Pesan dakwah dalam film "Ada Surga Di Rumahmu" tentu dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan mengajak penonton untuk mengikuti ajaran agama. Dakwah melalui media film dapat menyentuh hati dan pikiran penonton dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dalam konteks dakwah, film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah dapat mengundang, memanggil, menyuruh datang, minta tolong, memohon, mendorong menyebabkan, mendoakan, mendatangkan, menangisi.[2]

Adapun ayat Al-Qur‟an tentang perintah dakwah dan pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Saba' : 28 ayat

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

*Artinya : "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepadaseluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".*

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat diatas dapat dikaitkan dengan pesan dakwah dimana sesuatu yang disampaikan oleh da‟i (komunikator) kepada Mad‟u (komunikan) yang mencakup seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam sumber-sumber ajaran Islam, yaitu AlQuran dan Hadis.

Dalam berdakwah bisa menggunakan berbagai macam cara dan mengunakan gaya tarik tersendiri, seperti berdakwah melalui sebuah seni pertunjukan. Pertunjukan dapat diartikan segala sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan (bioskop, wayang) dan pameran. Jadi secara luas pertunjukan adalah suatu bentuk sajian yang dipentaskan dan diperlihakan atau dipertunjukkan kepada masyarakat dan banyak orang yang bertujuan untuk dapat memberikan hiburan kepada para semua penonton dan dinikmati oleh khalayak umum. Hiburannya bersifat menyenangkan karena dapat menghibur seseorang yang telah melakukan aktivitas kehidupannya masing-masing dan dapat menghilangkan rasa lelah selam bekerja.[3]

Seni pertunjukkan khususnya seni pertunjukkan tradisional, ada berbagai macam seni pertunjukkan tradisional yang dimiliki dalam berbagai bentuk dan strukturnya. Pada hakikatnya setiap daerah dan masyarkat sekitar yang berada di Indonesia mempunyai kesenian yang khas dan berbeda atau yang telah berkembang dalam daerah masing-masing, ketika kesenian tradisional tetap dijaga dan dilestarikan maka kesenian tersebut tidak akan punah dan dilepaskan oleh daerah

[1] *Isma Ayu Wulandari, "Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang" 10 (2021): 130.*

[2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*". 2016.

[3] Aditya Syaeful Bahri, Pertunjukkan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran, Universitas Pendidikan Indonesia : Reponsitory.upi.edu, 2015, hlm. 7

masing masing. Begitu juga dengan seni pertunjukkan didaerah Pasaman yang disebut dengan Dikia Pano masih dilestarikan dan dijaga sampai sekarang di Kabupaten Pasaman. [4]

Kabupaten Pasaman, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, menonjol dengan kekayaan budaya dan tradisi. Salah satu warisan budaya yang tak terpisahkan dari masyarakat pasaman adalah seni pertunjukan, khususnya pertunjukan Dikia Pano. Dikia Pano, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, memadukan beragam unsur seperti teater, musik, tari, dan sastra lisan.

Pertunjukan Dikia Pano tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki dimensi religius dan dakwah yang dalam. Dalam konteks ini, pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pertunjukan Dikia Pano menjadi sangat penting untuk dipahami, terutama dalam upaya memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moral dipertahankan dan disampaikan melalui seni pertunjukan tradisional.

Dalam tradisi Minangkabau "*Dikie Pano*" dilaksanakan ketika penobatan atau pengangkatan penghulu (pemimpin adat) baru dan acara keagamaan. Waktu pelaksanaannya tidak ditentukan oleh tanggal atau bulan tertentu, melainkan tergantung pada situasi dan kebutuhan adat setempat. Proses ini biasanya dilakukan setelah mendapat kesepakatan dari kaum atau suku yang bersangkutan melalui serangkaian musyawarah adat. Salah satu bentuk ungkapan dalam pertunjukan *Dikie Pano* dapat dilihat dari lirik berikut:

*Manyabikpadi nak rang Tapuih,*
*Batuang diambiak ka anak janjang,*
*Talang di tanam nak rang Bonjo.*
*Kalau aka bana indak luruih,*
*Lah lakuang batu dek sumbayang,*
*Allah nan tido manarimo.*
*Cupak Panuah Gantang Balajuang*
*Dicupak Anak Tigo Luhak*
*Jatuah ka alam Minangkabau*
*Salam Jo Sambah kami Anjuang*
*Rila jo Maaf Kami Mintak*
*Ukua Jo Jangko Kok Talampau*

Dikia Pano mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya warisan buday dari masyarakat Minangkabau. Melalui pertunjukan ini, generasi muda dapat belajar lebih banyak tentang tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Meskipun telah lama ada dalam budaya Pasaman, Dikia Pano terus dieksplorasi dan dipelajari.

Kesenian *Dikie Pano* di Pasaman masih dianggap sebagai seni yang terpinggirkan dan sedang diambang kepunahan pada saat ini karena kebutuhan masyarakat akan seni yang menghibur dan interaktif. Bertentangan dengan *Dikie Pano* yang bernuansa religius dan agama. Penulis pertunjukkan berpendapat bahwa *Dikie Pano* harus dilestarikan karena seni ini sudah hampir punah dan harus dijaga oleh masyarakat di daerah masing-masing. Pertunjukkan *Dikie Pano* bisa saja punah karena kurangnya perhatian masyarakat dalam mengembangkan kesenian tersebut, untuk itu dalam mencegah hal tersebut masyarakat harus bisa lebih sigap dalam mengembangkan pertunjukkan ini karena kesenian tersebut sangat penting bagi daerah masing-masing.

[4] Aditya Syaeful Bahri, Pertunjukkan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran, Universitas Pendidikan Indonesia : Reponsitory.upi.edu, 2015, hlm. 8

Penulis akan melakukan penelitian untuk memaparkan dan menguraikan pesan dakwah yang tersembunyi di balik syair *Dikie Pano*, yang sebelumnya belum banyak dikaji. Untuk memberikan pemaknaan mendalam terhadap syair tersebut, penelitian ini menggunakan **analisis teori semiotika** sebagai acuan dalam menguraikan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Analisis semiotik mencari makna tanda. Susanne Langer menyatakan bahwa" Menilai simbol atau tanda sangat penting karena kehidupan hewan bergantung pada perasaan, sedangkan perasaan manusia bergantung pada berbagai konsep, simbol, dan bahasa."[5] Studi tentang tanda dan maknanya disebut semiotika. Dengan kata lain, ini adalah ide yang mengajarkan orang untuk memahami tanda-tanda yang ada pada sesuatu. Tanda dapat menunjukkan sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Tanda-tanda seperti asap menunjukkan api. Semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda dapat berarti hal lain yang masih terkait dengan sesuatu yang tertentu. Objektif Objek inilah yang membawa dan mengkomunikasikan informasi. Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa "kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari fungsi teks." Teks berperan membantu pembaca memahami pesannya. Pembaca ibarat pemburu harta karun dengan peta di tangannya; mereka perlu memahami sandi dalam tanda—tanda yang menunjukkan makna sebenarnya."[6] Tapi semiologi bukan hanya teks. Penelitian tentang semiologi dapat mencakup tanda dan makna dalam berbagai bentuk bahasa yang ditemukan dalam seni, media massa, musik, dan segala sesuatu yang dibuat untuk ditampilkan kepada orang lain.[7]

Oleh karna itu, penulis tertarik untuk membahas pesan dakwah dalam pertunjukkan Diki Pano karena disini penulis menafsirkan teks dari sebuah syair yang ada dalam pertunjukkan Diki Pano dan menganalisis pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori semiotika.

1. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam syair Dikie Pano.
2. Untuk mengetahui pertunjukan Dikie Pano yang dilakukan di Kabupaten pasaman.kontribusi terhadap kajian seni dakwah berbasis budaya lokal sekaligus mendorong upaya pelestarian tradisi yang hampir punah..

## METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh seni seperti Andermi (Ketua Sanggar Bundo Kanduang) dan Inyiak Jamulis T. (anggota sanggar). Teknik observasi dilakukan saat pertunjukan Dikie Pano di Kecamatan Simpang Alahan Mati. Data sekunder berasal dari literatur terkait dakwah, seni tradisional, dan semiotika. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.[8]

[5] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 135

[6] Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),hlm. 107

[7] Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,"terj".* M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), hlm. 13

[8] Zucri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. by Patta Rapanna, 2021.Hlm 147

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dikie Pano di Kabupaten Pasaman tidak dapat dilepaskan dari peranannya sebagai media dakwah dan propaganda pada masa perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri (1803–1838). Kesenian ini awalnya digunakan untuk menyemangati pasukan sebelum peperangan, dengan memadukan lantunan syair religius yang mengandung ajaran tauhid, akhlak, dan jihad fi sabilillah, serta tabuhan alat musik pano sebagai tanda isyarat rahasia bagi para pejuang. Pada era itu, Dikie Pano bukan sekadar hiburan, melainkan alat strategis yang menyatukan semangat umat Islam Minangkabau melawan pengaruh kolonial Belanda dan kelompok Kaum Adat yang dianggap menyimpang.

Pasca-Perang Padri, Dikie Pano berevolusi menjadi instrumen pendidikan dan penguatan identitas budaya-agama di tengah tekanan kolonial. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sanggar-sanggar tradisional di Pasaman mulai mengadopsi kesenian ini untuk acara maulid Nabi dan pengajian, di mana syair-syairnya disesuaikan untuk menanamkan nilai-nilai syariah sambil mempertahankan harmoni adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Dokumentasi lisan dari keturunan pejuang Padri, seperti yang dicatat oleh sanggar Bundo Kanduang, menunjukkan bahwa ritme pano yang khas—membatang untuk pengantar, maningkah untuk puncak, dan mangarunciang untuk penutup—tetap menjadi simbol ketangguhan spiritual, bahkan saat pertunjukan disamarkan sebagai hiburan rakyat untuk menghindari pengawasan Belanda.

Di era modern, khususnya pasca-kemerdekaan Indonesia, Dikie Pano beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat Pasaman, termasuk integrasi dengan pendidikan formal dan acara keagamaan kontemporer. Kini, kesenian ini tampil di pernikahan adat, haul ulama, dan festival budaya, dengan tambahan elemen digital seperti rekaman audio untuk generasi muda. Namun, tantangan urbanisasi dan migrasi merantau mengancam kelestariannya, di mana hanya segelintir sanggar seperti Bundo Kanduang yang masih aktif melatih generasi baru. Penelitian lapangan mengungkap bahwa pesan dakwah dalam syairnya tetap relevan untuk mengatasi degradasi moral di tengah globalisasi.

Oleh karena itu, pelestarian Dikie Pano memerlukan pendekatan holistik, melibatkan pemerintah daerah, ulama, dan komunitas adat Pasaman. Integrasi ke kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah lokal dapat menjadi strategi efektif, sebagaimana direkomendasikan dalam studi kebijakan budaya Minangkabau. Dengan demikian, Dikie Pano tidak hanya bertahan sebagai warisan sejarah Perang Padri, tetapi juga sebagai media dakwah hidup yang memperkuat akulturasi adat dan agama di era digital.

Seiring berjalannya waktu, Dikie Pano bertransformasi menjadi pertunjukan seni tradisional bernuansa Islami yang disajikan dalam acara-acara adat maupun keagamaan, seperti pernikahan, sunatan, atau haul tokoh agama. Pertunjukan biasanya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu arak-arakan yang dinamis mengikuti prosesi dengan irama cepat untuk membangun euforia, dan duduk melingkar yang lebih kontemplatif untuk menyampaikan nasihat panjang. Jumlah pemain minimal tiga orang pemimpin (tukang pano), penyanyi utama (tukang dikie), dan pengiring memainkan irama khas seperti *membatang* (irama lambat penuh makna), *maningkah* (irama sedang seperti langkah mantap), dan *mangarunciang* (irama cepat membara), yang dipadukan dengan lantunan syair berisi petuah agama, adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Pertunjukan selalu diawali dengan musyawarah sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah, di mana para pemain duduk bersama tuan rumah untuk membahas durasi, tema, dan pantangan adat, menunjukkan bahwa nilai etika dan adat istiadat menjadi bagian penting dari

kesenian ini. Ritual ini mencerminkan falsafah Minangkabau tentang *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, di mana seni tak pernah lepas dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Setelah musyawarah selesai, pertunjukan memasuki tahap *guguah* atau pembukaan ritual, yang terdiri dari rangkaian irama pengantar pada alat musik pano. Tiga pemain utama *batang pano* (pengendali ritme dasar), *maningkah* (peningkat tempo emosional), dan *mangarunciang* (penutup dramatis) bergantian memukul kulit gendang dengan pola tertentu, menciptakan harmoni sonik yang menenangkan audiens sebelum memasuki lantunan syair. Observasi di Sanggar Bundo Kanduang menunjukkan bahwa *guguah* ini bukan hanya teknis, melainkan doa tanpa kata yang memohon barakah, selaras dengan prinsip ibadah dalam syariah.

Lantunan syair dakwah kemudian menjadi pusat pertunjukan, di mana penyanyi bergantian membacakan pantun berisi petuah akhlak, akidah, dan syariah, diselingi tabuhan pano yang semakin intens. Dalam format arak-arakan, pemain berjalan mengelilingi area acara sambil bernyanyi, menciptakan suasana sakral seperti zikir bergerak; sedangkan duduk melingkar lebih intim untuk pengajian rumah tangga. Elemen ini memperkuat pesan harmoni adat-agama, di mana irama pano berfungsi sebagai metafor perjuangan batin melawan nafsu, sebagaimana tercermin dalam bait-bait Perang Padri.

Secara keseluruhan, struktur pertunjukan Dikie Pano menjadikannya media dakwah yang inklusif dan kontekstual, mampu beradaptasi dengan acara adat seperti pernikahan atau keagamaan seperti Maulid Nabi. Di era digital, dokumentasi video dan pelatihan online oleh sanggar lokal dapat memperluas jangkauannya, memastikan generasi milenial Pasaman tetap terhubung dengan warisan ini. Dengan demikian, Dikie Pano tak hanya melestarikan budaya, tetapi juga merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Alat musik utama Dikie Pano adalah *pano*, sejenis talu-talu (gendang kecil) dari kayu nangka dengan kulit kambing, yang menghasilkan suara rendah mendayu untuk irama dasar dan tinggi nyaring untuk variasi. Diiringi *canang* (ketukkan logam) dan *kikir* (gesekan besi), instrumen ini menciptakan harmoni yang hipnotis. Penyanyi mengimprovisasi syair dalam bahasa Minang, sering kali mengadaptasi pantun klasik seperti *Tambo Alam Minangkabau* atau kisah Nabi, dengan teknik vokal *saluang* yang panjang dan bernada tinggi untuk menembus hati penonton.

Pada era pasca-kemerdekaan, Dikie Pano berevolusi lagi dengan pengaruh media massa, seperti rekaman kaset di tahun 1980-an dan video YouTube saat ini, yang memperkenalkannya ke generasi muda. Komunitas di Pasaman Barat dan Pasaman kini membentuk sanggar seni untuk melestarikannya, termasuk festival tahunan seperti Pekan Budaya Dikie Pano di Rao. Namun, tantangan seperti migrasi pemuda dan modernisasi membuat pelestarian bergantung pada integrasi dengan pendidikan formal di sekolah-sekolah Islam.

Hari ini, Dikie Pano tak hanya hiburan, tapi juga medium dakwah anti-radikalisme dan pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi. Dalam acara keagamaan seperti Isra Mi'raj, ia menyampaikan pesan toleransi dan gotong royong, sementara di hajatan adat, ia memperkuat ikatan sosial. Upaya pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Pasaman mendorong Dikie Pano sebagai destinasi wisata budaya, menjanjikan kelestariannya untuk generasi mendatang.

Analisis terhadap syair Dikie Pano menunjukkan adanya kandungan pesan dakwah yang kuat, meliputi tiga dimensi utama yaitu akhlak, akidah, dan syariah. Nilai-nilai akhlak tercermin pada bait kedua, ketiga, dan keempat, yang berisi ajaran tentang kejujuran, kesabaran, serta

tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[9] Selanjutnya, pesan akidah tampak pada bait kelima dan kesembilan, yang menekankan pentingnya keyakinan kepada Allah SWT serta kesadaran spiritual yang mendasari segala perilaku manusia. Sementara itu, pesan syariah atau ibadah muncul pada bait pertama, keenam, dan kesepuluh, dengan ajakan untuk melaksanakan kewajiban beribadah seperti shalat, doa, serta menjaga ketaatan terhadap aturan agama. Keseluruhan syair ini menunjukkan bagaimana Dikie Pano berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengajaran moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat

Penggunaan analisis semiotika dalam mengurai pesan-pesan ini semakin memperkaya pemahaman, di mana tanda-tanda verbal dalam syair berfungsi sebagai simbol yang menyiratkan makna mendalam. Misalnya, metafor alam seperti "batu yang tak tergoyahkan" pada bait akhlak melambangkan keteguhan iman, sementara ritme pano sebagai tanda nonverbal memperkuat emosi dakwah. Pendekatan ini mengungkap lapisan tersembunyi yang selama ini luput dari kajian sebelumnya, menjadikan Dikie Pano sebagai teks budaya yang polivalen.

Secara kontekstual, pesan dakwah dalam syair selaras dengan falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, di mana harmoni adat dan agama menjadi inti pengajaran. Bait-baitnya tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial Pasaman, seperti menangkal degradasi moral akibat migrasi dan modernisasi. Hal ini menegaskan peran Dikie Pano sebagai jembatan antara tradisi lisan dan kebutuhan spiritual kontemporer.




**Gambar 1. Dikie Pano**

Foto tersebut memperlihatkan sebuah panggung dengan spanduk bertuliskan **"Bundo Kanduang"**. Hal ini sesuai dengan isi jurnal yang menyebutkan bahwa data primer penelitian diperoleh dari **Bapak Andermi**, yang merupakan **Kepala Sanggar Bundo Kanduang** di Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman.

Jumlah Pemain: Jurnal menyebutkan pertunjukan biasanya dimainkan oleh 3 orang atau lebih. Foto tersebut mengonfirmasi hal ini dengan menunjukkan beberapa pria yang duduk melingkar di atas panggung

[9] Isma Ayu Wulandari, "Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang" 10 (2021): 130.

**Bentuk Penyajian:** Salah satu bentuk penyajian Dikie Pano adalah **duduk melingkar**. Foto tersebut mendokumentasikan posisi pemain yang sedang duduk melingkar di atas karpet kuning saat beraksi

**Alat Musik Pano:** Para pemain dalam foto terlihat memegang dan memukul alat musik perkusi berbentuk bulat yang dikenal sebagai **Pano**.

pemain saling bergantian memukul pano dengan irama khas yang disebut *membatang*, *maningkah*, dan *mangarunciang*. Foto tersebut menangkap momen interaksi antar pemain saat sedang menabuh instrumen tersebut, yang kemudian diikuti dengan lantunan syair dakwah

Fungsi Dikie Pano dalam masyarakat Pasaman dapat dilihat dari peran gandanya sebagai media dakwah, pendidikan, sekaligus pelestarian budaya. Dari sisi dakwah, Dikie Pano menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam melalui medium seni tradisional yang dekat dengan masyarakat. Dari aspek pendidikan, syair-syairnya menyampaikan pesan moral yang mampu membentuk perilaku sosial yang baik. Sedangkan dari sisi budaya, Dikie Pano memperlihatkan keharmonisan antara adat Minangkabau dan ajaran Islam, sehingga menjadi simbol identitas lokal yang penting untuk dijaga. Dengan demikian, Dikie Pano dapat dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna religius yang perlu terus dilestarikan.

Pertunjukan Dikie Pano merupakan kesenian tradisional Minangkabau di Kabupaten Pasaman yang sarat nilai dakwah Islam. Analisis menunjukkan syairnya mengandung tiga dimensi utama: akhlak (bait 2-4 tentang kejujuran dan kesabaran), akidah (bait 5 & 9 tentang keyakinan kepada Allah), serta syariah/ibadah (bait 1, 6, & 10 tentang shalat dan ketaatan). Secara struktural, pertunjukan ini Islami dan kontekstual, dimainkan minimal 3 orang dengan irama pano (membatang, maningkah, mangarunciang) setelah guguah dan musyawarah etis kepada tuan rumah. Disajikan arak-arakan atau duduk melingkar, Dikie Pano tampil di pernikahan, Maulid Nabi, dan acara adat, memadukan petuah agama-adat.

Secara historis, Dikie Pano berakar pada Perang Padri (1803-1838) sebagai media propaganda Tuanku Imam Bonjol, berevolusi menjadi sarana pendidikan spiritual pasca-kolonial hingga era digital saat ini. Ini memperkuat harmoni *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* di tengah globalisasi Mengingat statusnya yang hampir punah akibat urbanisasi, pelestarian mendesak melalui dokumentasi sanggar Bundo Kanduang, integrasi kurikulum PAI sekolah Islam, festival budaya, serta dukungan Dinas Pariwisata Pasaman untuk generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

"Aulia_Rahman_1510742021_Dikie_Pano_Di_Kabupaten_Pasaman," N.D.

Andriani, T. (2015). *Revitalitas Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreatifitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. 15(1), 26.

Cahyadi, Ashadi. 2016. "Subjek Dakwah Dalam Al-Qur'an" Dalam Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, Vol 5 No 1: 77-84.

Ediwar Dan Kawan-Kawan. 2010. "*Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau*" Dalam Jurnal Melayu (5)2010.

Hanani, Silfia. "Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2017.

Hasan, Mohammad. "Metodologi Dan Perkembangan Ilmu Dakwah," 2013, 171.

Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.

Nafirun, (N.D.). *Seni Tari Dan Drama, Seni Pertunjukan: Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional*. Retrieved From From Http://Www.Nafiun.Com/2013/02/Seni-Tari-Dan-Dramaseni-Pertunjukan-Contoh-Modern-Tradisional-Jenis-Perkembangan.Html.

Nafirun. "Seni Tari Dan Drama, Seni Pertunjukan: Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional.," N.D.

Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Komunikasi Sebagai Kegiatan. Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.

Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, 2018.

Prasetya, A.,B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

Purwasito, Andrik. "Analisis Pesan." *Jurnal The Messenger* 9, No. 1 (2017): 103. Https://Doi.Org/10.26623/Themessenger.V9i1.434.

Purwasito, Andrik. 2017. *Analisis Pesan*. The Messenger, Vol 9: 103-109.

Rahayu, S. (2022). *Tugas Akhir: Analisis Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Ridla, M Rosyid, Afif Rifa'i Dan Suisyanto 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, And Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. *Metode Dakwah*, 2017.

Safii, Imam. 2019. *Modul Sejarah Dakwah*. Mojokerto: Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim.

Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujarwo, Wawan, Buck Van Der Hoeven, And I Made Raharja Pendit. "Dengan Ba-Ilau Memanggil Harimau," 2020.

Sumandiyo, H. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Bp Isi Yogyakarta.

Sunarti, Sastri (2020). *Dengan Ba-Ilau Memanggil Harimau (Tradisi Lisan Pesisir Selatan*

Syafii, Imam. "Modul Dakwah." *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* 3, No. April (2015): 49–58.

Thalhah, H. M Dan Achmad Mufid.2008. *Fiqih Ekologi*. Yogyakarta:Total Media.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wulandari, Isma Ayu. "Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang" 10 (2021): 130.

Yahya, Yahya. "Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan." *Inject (Interdisciplinary Journal Of Communication)* 1, No. 1 (2016): 81. Https://Doi.Org/10.18326/Inject.V1i1.81-98.

Yahya. 2016. Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan. Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol (1): 88.